



Kisah Hidupku Sebelum Stroke

Kisah Hidupku Sebelum Stroke

Masa Kecilku yang Bahagia

Masa kecilku sungguh sangat bahagia. Mulai kelahiranku (yang sering diceritakan oleh kedua orang tuaku) merupakan hadiah yang termanis dari Tuhan setelah kepergian Mbak Anna, atau tepatnya Christiana Budi Utami, kakakku, anak pertama dari kedua orang tuaku yang meninggal karena radang otak.

Aku dilahirkan tahun 1969. Masa balitaku yang aku ingat, benar-benar sangat bahagia. Setiap pagi aku dibangunkan Papa sebelum Papa ke kantor, untuk bermain bersamaku. Setelah itu aku seharian bersama Mama dan kami berkumpul lagi setelah Papa pulang kemudian ketika jelang malam aku tidur di tengah-tengah antara Papa dan Mama.

Adik-adikku lahir pada tahun 1971 dan tahun 1972. Adik pertamaku, **Bagus Priarbodo** dan adik terakhirku **Satriyo Adi**. Beda umur kami sekitar 1,5 tahun sehingga antara aku dan kedua adikku nyaris tidak berbeda, mulai dari kesukaan bermain, keinginan terhadap sesuatu, bahkan bagaimana menyikapi lingkungan. Karena selisih usia, angkatan sekolah kami berbeda setiap 1 tahun.

Pada dasarnya orang tuaku tidak membedakan di antara kami. Tetapi, aku sebagai anak perempuan memang lebih dekat dengan Papa dibandingkan kedua adikku yang

adalah anak lelaki, yang cenderung lebih dekat dengan Mama.

Aku yang Tomboi

Dalam berkegiatan bersama adik-adik, pembawaanku terlihat tomboi, mungkin karena aku satu-satunya anak perempuan. Seperti main perang-perangan, mobil-mobilan, atau berantem. Aku pernah adu jotos dengan tetanggaku yang nakal sampai gigi tetanggaku patah dan dia melapor kepada mamanya. Jika aku terlihat tomboi, justru sebaliknya, kedua adikku terlihat lebih 'lembut' dibanding aku.

Dari SD Hingga Kuliah

Zaman SD hingga SMP, kami bersekolah di sekolah yang sama. Kami di SD PSKD Kwitang V Blok M dan SMP Tarakanita I Mampang Prapatan. SD kami lalui dengan saling bersaing meraih nilai terbaik. Bagus, adikku yang paling menonjol di antara kami bertiga. Demikian juga ketika kami duduk di SMP.

Lepas SMP, kami berbeda sekolah dan jurusan. Aku bersekolah di SMA Tarakanita I Pulo Raya (sekolah putri) mengambil jurusan Biologi dan kedua adikku bersekolah di SMA Kanisuis (sekolah putra) dan berbeda jurusan. Bagus jurusan Fisika dan Didit mengambil jurusan Ekonomi-Sosial.

Kuliah pun kami benar-benar memilih jurusan dan universitas yang berbeda. Aku kuliah di Jakarta di Universitas Tarumanagara dan mengambil jurusan Arsitektur (gelar insinyur) dan pascasarjana di universitas yang sama mengambil jurusan Manajemen (gelar magister manajemen).

Adik-adikku kuliah di Universitas Parahyangan Bandung. Masing-masing mengambil jurusan Sipil dan Ekonomi. Dan mereka berdua kuliah pascasarjana di Amerika. Jadi, praktis adik-adikku sudah lama hidup merantau jauh dari rumah orang tuaku. Setelah lulus S2 mereka bekerja di Amerika dan menikah, dan hidup mandiri. Hanya aku sendiri, menjadi 'anak tunggal' di rumah sampai sekarang.

O ya, aku pernah kuliah non-gelar di Australia selama 1 tahun, sebelum kuliah pascasarjana di Jakarta. Aku mengambil kuliah Bahasa Inggris dengan jurusan Business English. Ada banyak sekali kisah inspiratif di sana. Semua itu berkat orang tuaku yang selalu menggembleng aku 'mencari' talenta yang Tuhan berikan padaku, seperti yang akan aku tuliskan di bawah ini.

Orang Tuaku Selalu Mewujudkan Mimpi Kami

Sebagai orang tua, pasti menginginkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang baik dan hebat di masa depannya. Begitu juga orang tua kami. Oleh karena itu, sejak SD sampai SMA mereka mendidik kami dengan disiplin tinggi. Kami "dimasukkan" ke komunitas les terbaik pada zamannya. Kami semua di-les-kan Bahasa Inggris, musik (aku les piano sampai lulus SMA dan adik-adikku les gitar), karate (kami sampai ban coklat), tari Bali (khusus aku, supaya tidak terlalu tomboi kata papaku), dan aku pernah serius belajar bahasa Jerman ketika teman Papa mengajak aku belajar di Jerman begitu lulus S1, walau tidak jadi.

Banyak prestasi yang kami peroleh. Kami sering mengikuti kegiatan-kegiatan karate di alam terbuka dan orang tuaku selalu menemani kami. Aku sering diminta

menari Bali di beberapa *event*. Terakhir aku menari tunggal dengan tarian khusus yang cukup lama durasinya, sekitar 30 menit lebih. Tentu saja tidak banyak mau menarikannya. Tarian ini katanya hanya khusus untuk tarian kerajaan Bali, yaitu Tari Legong. Hanya 1 kali aku menarikannya. Selain itu, Tari Oleg Tambulilingan juga agak 'berat' karena juga terlalu lama. Aku beberapa kali menarikannya. Namun, yang sering aku bawakan adalah Tari Panji Semirang (tokoh perempuan tetapi menyamar menjadi lelaki untuk mempertahankan kerajaannya) karena gagah, tanpa baju atau kebaya yang sempit, cocok sekali untukku yang tomboi.

Kehidupanku seakan tanpa kesedihan. Terlebih lagi orang tuaku yang selalu mendorong dan mendukung mewujudkan mimpi-mimpi kami agar menjadi kenyataan. Mereka memiliki mimpi untuk kami, anak-anaknya, berkeliling dunia. Dan mereka menjadikan itu semua menjadi kenyataan. Sebelum masing-masing dari kami menikah dan hidup tanpa bantuan orang tua lagi, kami sudah berkeliling dunia bersama.

Ketika Kuliah di Australia

Ketika aku kuliah di Australia setelah lulus S1, saat itu adik-adikku masih kuliah S1 dan tinggal di Bandung, yaitu Didit dan Bagus. Namun, tak lama setelah lulus S1, Bagus langsung kuliah di Amerika. Berkat disiplin dari orang tuaku, aku mampu mencapai *expert* di bidang piano. Oleh karena itu, ketika tinggal dengan orang tua angkat di Australia (bukan di apartemen karena Papa tidak mengizinkan aku tinggal sendiri di apartemen), aku sering memainkan piano yang dimiliki mereka.

Suatu saat, teman kuliahku dari Jepang (namanya Megumi) bertandang ke rumah orang tua angkatku (Con dan Carol Micaillidis). Dia seorang violis (pemain biola cilik yang cukup terkenal di Jepang) dan dia selalu membawa biola kesayangannya setiap kali melakukan perjalanan, termasuk ke kampus dan bertandang ke tempatku. Sehingga ketika aku memamerkan beberapa lagu kesukaanku dari Richard Clayderman, Megumi langsung membuka biolanya dan kami berduet, bermain bersama. Sampai orang tua angkatku terpukau dan teman-teman kuliahku ter bengong-bengong. Akhirnya, kami berdua diminta beberapa kali berduet di kampus dalam beberapa *event*.

Kebanggaanku sungguh luar biasa dengan membawa nama bangsa dan negara Indonesia, walau hanya sekadar tampil di sebuah kampus di Perth, Australia, tanpa gembar-gembor. Jika dulu aku malas-malasan belajar piano dan orang tuaku tidak menanamkan disiplin yang tinggi, aku tidak akan seperti saat itu, dengan kebanggaan yang luar biasa!

Lulus S1 Arsitektur dalam 4,5 Tahun

Ketika aku lulus S1 dalam 4,5 tahun (dulu Arsitektur belum ada yang bisa lulus kurang dari 5 tahun, apalagi sebelum sistem SKS). Prestasiku tersebut sungguh membanggakan orang tuaku. Papa mendapatkan 'arsitek cilik'-nya yang meraih gelar S1 dalam waktu yang tidak begitu lama. Banyak sekali kesaksianku dengan Papa dalam menempuh pendidikanku. Salah satu di antaranya adalah bahwa Papa selalu menjadi mentor pribadiku. Jika aku belum puas dengan penjelasan dosen atau asisten dosen tentang desain dan struktur, aku biasanya berdiskusi dengan Papa.

Ternyata semua dosen dan asisten dosen mengenal Papa sebagai 'guru dan senior' sehingga mereka berhati-hati jika menerangkan selama kuliah berlangsung. Jika aku bertanya, bukan karena aku tidak mengerti, tetapi lebih kepada ingin tahu, mengapa mereka menerangkan seperti itu, karena kadang aku merasa berbeda dengan apa yang Papa ajarkan, khususnya tentang konsep desain dan manajemen proyek.

Kuliah Pascasarjana (Lulus dengan Predikat *Cum Laude*)

Kuliah pascasarjana merupakan bagian dari kehidupanku yang baru. Aku mengambil kuliah ini sebagai *fresh graduate* dari S1 sehingga aku agak kewalahan dengan teman-teman seangkatanku yang rata-rata adalah manajer hingga direktur. Bahkan salah satunya adalah seorang direktur sebuah BUMN waktu itu, mereka semua sekelas dengan aku selama kuliah S2.

Biasanya kondisi ini membuat orang sulit membaur karena selisih usia dan jabatan serta pengalaman yang mereka miliki, tetapi aku tidak pantang mundur. Belajar dengan kedisiplinan serta banyak berdiskusi dengan Papa, ternyata aku mampu meraih gelar M.M. dengan predikat *cum laude*.

Tesisku tentang manajemen kota dengan studi tentang Kota Jakarta dengan pilihan studi khusus tentang Kota Tua Jakarta, mengantarku untuk mendapatkan beasiswa S3 untuk belajar *City and Urban Planning* ke Amerika. Namun, karena waktu itu Indonesia sedang mengalami krismon di tahun 1998, aku lebih memilih keluargaku, apalagi Dennis masih membutuhkan susu karena aku di-*lay off* massal di

perusahaanku dulu.

Ketika hari wisuda S2 tiba, aku diantar suamiku (dulu) serta Dennis yang masih kecil dan kedua orang tuaku di JCC Jakarta. Namaku disebut dengan gelar dan predikat *cum laude*. Aku bergetar dengan bangga, dan pasti juga kedua orang tuaku. Puji syukur untuk Tuhan.

Pelayananku

Pelayananku bersama Papa sudah dimulai sejak aku lulus sebagai arsitek. Diawali sebagai tim renovasi RS PGI Cikini, di mana Papa sebagai anggota yayasan untuk merekrut beberapa insinyur muda tanpa dibayar (volunter).

Berlanjut pelayananku sebagai dosen di Ukrida, di mana Papa dulu adalah pendiri Fakultas Teknik Ukrida dan beliau sebagai Dekan Fakultas Teknik Ukrida yang pertama. Aku mengajar 8 mata kuliah dari tahun 2002 sampai 2010 dan vakum karena sakit. Saat itu, aku juga diminta sebagai dosen S2 untuk mengajar mata kuliah Metoda Kuantitatif di Universitas Tarumanagara, jurusan Manajemen Umum, dari tahun 2000 sampai 2006.

Pelayanan keluarga untuk Tuhan tetap terus dikedepankan. Mamaku sebagai tim inti paduan suara gereja kami, Gereja Kristen Jawa (GKJ) Eben Haezer. Anak-anakku terlibat dalam pelayanan sebagai anggota Paduan Suara Anak GKJ dan berkali-kali menjuarai Pesparawi. Juga sebagai pemusik. Mereka memainkan piano, biola, dan gitar. Papaku sendiri sebagai sesepuh GKJ karena ayah Papa, Eyang Probodiningrat, adalah pendeta di GKJ Mergangsan di Yogyakarta dan Papa beberapa kali terpilih sebagai majelis.

Pernikahan dan Perceraian

Aku sendiri menikah di bulan Desember 1994 di Jakarta, dengan Roby Antonius Satiaatmadja. Seorang arsitek juga, seniorku 6 tahun di atasku dari Universitas Tarumanagara. Aku sendiri angkatan tahun 1988 dan lulus tahun 1992. Kami dikaruniai 2 anak yang luar biasa, Christoforus Dennis lahir 20 Mei 1996 dan Clarenisia Michelle lahir 26 Agustus 1999.

Perjalanan perkawinanku tidak semulus yang dibayangkan sebelumnya. Setelah melalui pergumulan dan bimbingan rohani selama 5 tahun bersama pendeta kami untuk menyelesaikan berbagai permasalahan rumah tangga, kami akhirnya benar-benar bercerai pada tahun 2007.

Perceraian merupakan pukulan tersendiri bagiku, sebuah kesedihan bagi Tuhan dan keluargaku tentunya. Tetapi, semuanya aku pasrahkan saja pada Tuhan yang memimpin hidupku. Tetap berdo'a dan berusaha melakukan yang terbaik, adalah kunci imanku.

Pengalaman Kerja sebagai Arsitek dan Dosen

Dari awal pengalaman kerja, sejak tahun 1994, aku selalu bekerja sebagai arsitek lapangan di beberapa developer besar yang membangun gedung-gedung besar dan fasilitas umum.

Pertama kali aku bekerja di Ciputra Development sejak tahun 1994 sampai tahun 1998 di saat krismon melanda. Aku berpindah pekerjaan ke Jasamitra Patriakarya, sebuah perusahaan kontraktor, sejak tahun 1998 sampai tahun 2000.

Setelah tahun 2000 hingga tahun 2003 aku tidak bekerja karena Michelle mengalami permasalahan serius